

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, perbankan memiliki peran yang cukup penting dalam aktivitas perekonomian. Lembaga perantara keuangan (perbankan) terbesar adalah Bank. Pada dasarnya Bank memiliki peran dalam dua sisi, yaitu penghimpun dana secara langsung yang berasal dari masyarakat yang sedang kelebihan dana (*surplus unit*), dan menyalurkan dana secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*defisit unit*) untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga Bank disebut dengan *Financial Depository Institution*.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU nomor 10 tahun 1998, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dapat disimpulkan bahwa Bank adalah salah satu lembaga penting bagi suatu negara.

Bank umum memiliki beberapa kegiatan usaha, salah satunya adalah memberikan kredit kepada masyarakat. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu. Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan

pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Siamat, 2005).

Kredit berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 1998 (pasal 21 ayat 11) adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dengan adanya ketentuan tersebut, maka kredit merupakan suatu sumber penghasilan bagi Bank, semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar pula pendapatan bunga yang akan diperoleh Bank.

Penggolongan kredit dibagi berdasarkan jangka waktu (*maturity*), barang jaminan (*collateral*), segmen usaha, tujuan kredit, dan penggunaan kredit (Siamat, 2005 dalam Nurlestari, 2015). Berdasarkan penggunaannya, kredit dibagi menjadi dua, yaitu Kredit Modal Kerja (KMK), dan kredit investasi. Kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan oleh Bank guna menambah modal kerja debitur. Pada prinsipnya kredit modal kerja ini adalah penggunaan modal yang dimulai dari perolehan modal dari kredit Bank, kemudian dana tersebut digunakan untuk membeli barang dagangan atau bahan baku yang akan diolah untuk membuat produk, lalu produk dijual, dan sampai mendapatkan dana kas dari hasil penjualan tersebut.

Salah satu tujuan kredit modal kerja adalah memberikan kredit pada UMKM . Kredit UMKM adalah kredit yang diberikan oleh Bank kepada debitur usaha mikro, kecil, dan menengah yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah yang telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008

tentang UMKM. Kebijakan pengembangan dan pemberdayaan UMKM tersebut mencakup peningkatan akses pada sumber pembiayaan, pengembangan kewirausahaan, peningkatan pasar produk UMKM, dan reformasi regulasi UMKM (Komite KUR, 2012).

Kredit UMKM merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan perekonomian negara yang dijalankan melalui Bank. Program ini memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh modal untuk membangun UMKM. Pemerintah juga memiliki proyek lain berupa paket kebijakan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan sektor riil dengan cara memberdayakan UMKM yang sangat diharapkan bisa terus berperan secara optimal dalam upaya menganggulangi pengangguran yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Dengan banyak menyerap tenaga kerja berarti UMKM juga punya peran strategis dalam upaya pemerintah selama ini memerangi kemiskinan di dalam negeri (Tambunan, 2009: 46)

Adapun data mengenai pesatnya pertumbuhan UMKM di Indonesia pada tahun 2008-2012 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pertumbuhan UMKM di Indonesia

No	Indikator	2008	2009	2010	2011	2012
1	Jumlah UMKM (unit)	50.145.612	52.764.603	53.823.732	55.206.444	56.534.592
2	Pertumbuhan Jumlah UMKM	2,52 %	2,64%	2,01%	2,57%	2,41%
3	Jumlah Tenaga Kerja UMKM	94.024.278	96.211.332	99.401.775	101.722.509	107.657.509
4	Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja	3,90%	2,33%	3,32%	2,33%	5,83%
5	Sumbangan PDB (harga konstan) (Rp miliar)	1.165.753,20	1.212.559,30	1.282.571,80	1.369.326	1.504.928,20
6.	Pertumbuhan sumbangan PDB UMKM	6,04%	4,02%	5,77%	6,76%	9,90%
7	Nilai Ekspor (Rp Miliar)	178.008,28	162.254,52	175.894,89	187.441,82	208.067
8	Pertumbuhan Nilai Ekspor	26,82%	-8,85%	8,41%	6,56%	11,00%

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Tahun 2008-2012.

Berdasarkan tabel 1.1 perkembangan UMKM di Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan 2012 mengalami peningkatan dari sisi jumlah. Dengan adanya perkembangan jumlah UMKM dalam satuan unit, hal tersebut berpengaruh juga terhadap jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh UMKM terus mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai dengan 2012. Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan nilai ekspor UMKM yang mengalami kenaikan dan penurunan. Seperti pada tahun 2009, pertumbuhan nilai ekspor UMKM di Indonesia menurun dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2008. kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2010

Jumlah volume kredit yang disalurkan oleh Bank kepada debitur memiliki beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Retnadi dalam Prabowo (2014) dari sisi internal Bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penentuan tingkat suku bunga. Kemudian menurut Panggalih (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi volume penyaluran kredit Bank adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan suku bunga KUR. Sedangkan menurut Retnadi dalam Pratama (2010) mengatakan bahwa volume penyaluran kredit juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal Bank seperti kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain.

Dengan semakin berkembangnya dunia perbankan dewasa ini yang disertai dengan krisis keuangan global, maka persaingan antar bank, khususnya antar bank yang sejenis akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup bank dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, maka diperlukan suatu penangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak

manajemen dengan baik agar dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang. (Alfan Indrawan, 2009 dalam Pauzi, 2011).

Pencapaian tujuan pada suatu Bank adalah memaksimalkan laba dengan mengelola modal yang dimiliki dan mengatur kewajiban dengan baik. Faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya jumlah kecukupan modal, manajemen pengalokasian dana pada aktiva likuid dalam arti likuiditas, serta efisiensi dalam menekan biaya operasi. (Mahmoedin, 2004 dalam Nurlestari, 2015).

Kemampuan bank dalam menghasilkan profit akan bergantung kepada kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mengelola asset dan liabilities yang ada. Salah ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui *Return On Assets* (ROA). Pengertian Profitabilitas menurut (Bambang Riyanto, 2001: 35) "Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu".

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba setelah pajak terhadap total aset (total aktiva). Semakin besar ROA akan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. Menurut Kasmir (2010:297) adalah : "Rentabilitas atau yang sering disebut profitabilitas usaha rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan".

Dana Pihak Ketiga (DPK) menurut Kasmir (2012:71) merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat. Sedangkan menurut Ismail (2010: 43) menyatakan bahwa :“Dana Pihak Ketiga (DPK) biasanya dikenal dengan dana masyarakat merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas,meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha.”

Denda Wijaya dalam Pauzi (2011) mengatakan bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh Bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh Bank). Adanya kenaikan jumlah simpanan dana yang ada pada Bank, itu membuktikan adanya pertumbuhan DPK yang akan mempengaruhi tingkat kecukupan Bank dalam menyalurkan kembali dananya dalam bentuk kredit. Apabila jumlah DPK meningkat, maka dana yang bisa diolah Perbankan akan semakin banyak sehingga dapat memperoleh keuntungan yang banyak pula, pendapatan bunga yang tinggi digunakan Bank untuk memperbanyak penyaluran kredit agar keuntungan yang diperoleh tinggi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat dinyatakan bahwa dana pihak merupakan dana yang bersumber dari masyarakat individu maupun badan usaha dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank yang dapat digunakan bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya dari sumber dana ini.

Menurut Hana Rosdiana dalam Pauzi (2011), Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam

mengarahkan dana masyarakat maupun menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Bank juga tidak asal meningkatkan jumlah dan tingkat suku bunga penyaluran kreditnya. Untuk menghindari resiko *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi dari penyaluran kredit yang tidak efisien. Dalam hal ini perlu untuk mempertimbangkan alokasi dana yang efisien. Seperti penyaluran kredit yang bisa memberikan return yang tinggi dimana tingkat NPL tidak terlalu tinggi. Karena pengalokasian dana yang tepat sangat mempengaruhi jumlah modal Bank.

Menurut Hasibuan, dalam Anggreni (2007), rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh Bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit Bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan penurunan laba yang mengakibatkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas Bank (ROA) tersebut akan semakin meningkat. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal Bank ikut terkikis.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sektor perbankan yang listing di BEI, karena industry perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam

memajukan perekonomian di sektor riil, selain itu perkembangan industry perbankan akhir-akhir ini begitu pesat.

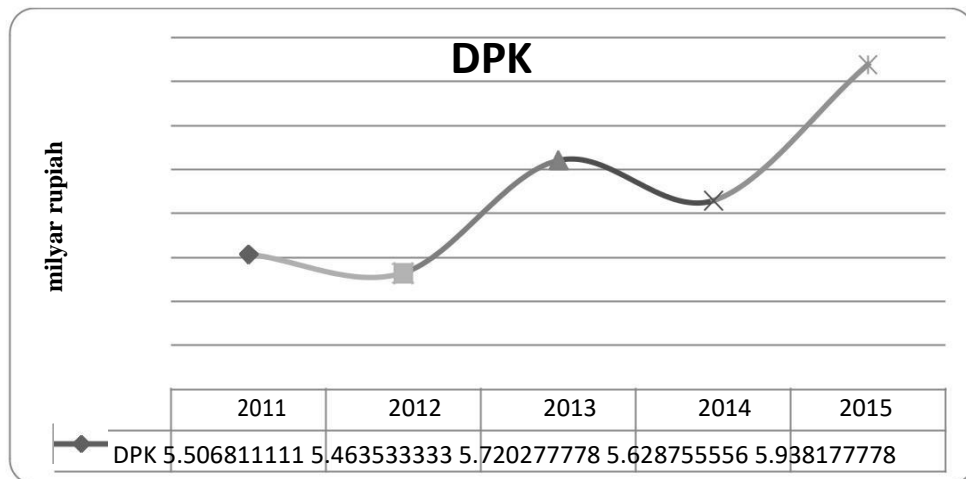
Berikut ini data tentang Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA) dan Penyaluran Kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut merupakan data tahunan pada 9 perusahaan perbankan dan diambil dari tahun 2011-2015 sebagai pengambilan fenomena, yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2
Rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2015

Tahun	DPK
2011	5.506811
2012	5.463533
2013	5.720278
2014	5.628756
2015	5.938178

Sumber: www.idx.co.id (sudah diolah)

Grafik 1.1
Rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Perusahaan Perbankan Yang
Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2015



Sumber: www.idx.co.id (sudah diolah)

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, dapat diketahui bahwa kelancaran penyaluran kredit yang dapat menghasilkan laba yang tinggi pada suatu bank dilihat dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang didapatkan. Adanya fluktuasi pada perbankan tersebut. Pada periode 2011 hingga 2015, menunjukkan adanya peningkatan pada tahun 2013 dibanding tahun 2012 yang mengalami penurunan dari jumlah pada tahun 2011. Pada tahun 2015 jumlah DPK kembali mengalami peningkatan dan perubahan peningkatan yang paling tinggi yang diraih perusahaan perbankan selama periode 2011-2015 yakni sebesar 5.938178 milyar rupiah.

Peningkatan DPK dapat terlihat dari peningkatan penyaluran kredit yang dapat menghasilkan laba serta meningkatkan citra perbankan. Peningkatan ini tentunya akan berdampak baik bagi masa depan perbankan dalam menjalankan usahanya. Karena adanya peningkatan rata-rata DPK akan menambah

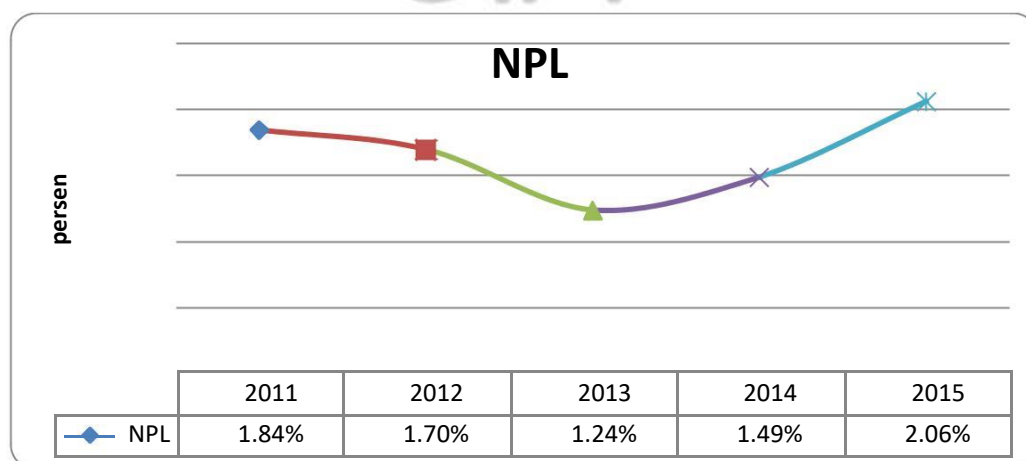
kepercayaan masyarakat untuk menanamkan modalnya dan terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam menyalurkan kredit.

Tabel 1.3
Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2015

Tahun	NPL	(%)
2011	0.017556	1.84%
2012	0.016122	1.70%
2013	0.012011	1.24%
2014	0.013978	1.49%
2015	0.018922	2.06%

Sumber: www.idx.co.id (sudah diolah)

Grafik 1.2
Rata-rata Perubahan *Non Performing Loan* (NPL) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2015



Sumber: www.idx.co.id (sudah diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada variabel NPL nilai tertingginya terjadi pada tahun 2015 yaitu 2.06%, nilai NPL naik disebabkan adanya penurunan DPK yang diperoleh perbankan. Sedangkan nilai yang

terendahnya terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,24%. Namun pada tahun 2014 dan 2015 perbankan mengalami peningkatan NPL, yang senyatanya kredit macet ini tidak diharapkan oleh perbankan.

NPL adalah salah satu indikator terpenting yang menjadi tolak ukur kesehatan bank dilihat dari sisi likuiditas. NPL juga merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit yang kemungkinan terjadinya kerugian bank, selain itu meningkatnya NPL akan mengurangi jumlah modal bank dan memengaruhi bank dalam menyalurkan kredit serta mengurangi perkembangan dividen dan laba ditahan atau modal bank tersebut.

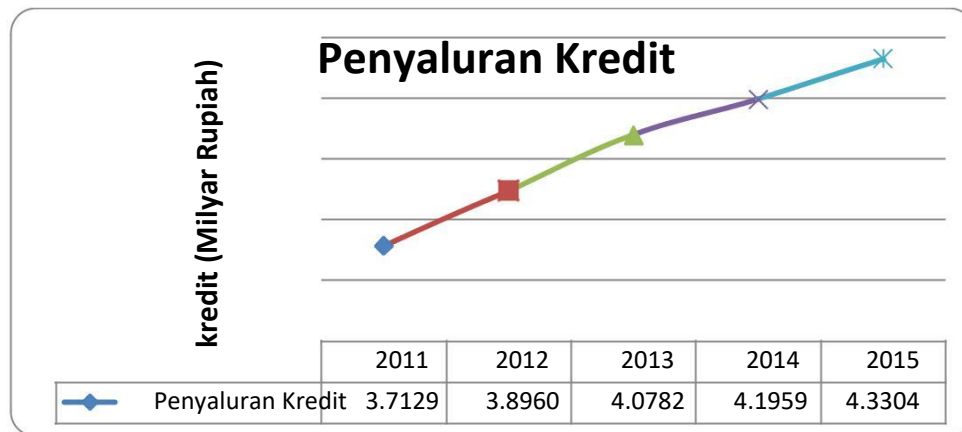
Tabel 1.4

**Rata-rata Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar
Di BEI Periode 2011 – 2015**

Tahun	Penyaluran Kredit
2011	3.7129
2012	3.896044
2013	4.078211
2014	4.1959
2015	4.330433

Sumber: www.idx.co.id (sudah diolah)

Grafik 1.3
Rata-rata Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar
Di BEI Periode 2011 – 2015



Sumber: www.idx.co.id (sudah diolah)

Untuk rasio penyaluran kredit, tingginya penyaluran kredit suatu bank dapat menyebabkan harga *Return On Assets* meningkat, tetapi peningkatan penyaluran kredit juga dapat dipengaruhi oleh banyaknya Dana Pihak Ketiga yang dimiliki bank serta rendahnya *Non Performing Loan* yang terjadi pada suatu bank.

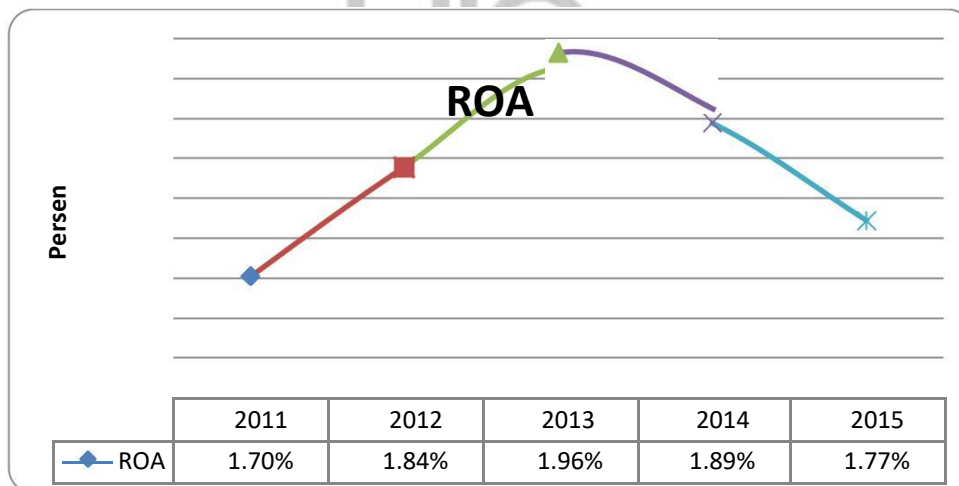
Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa penyaluran kredit tiap tahunnya mengalami peningkatan. Keadaan ini yang seharusnya menjadi kenaikan laba juga pada setiap tahunnya, meskipun pada kenyataannya ROA yang dihasilkan mengalami fluktuasi.

Tabel 1.5
Rata-rata *Return On Assets* (ROA) Pada Pada Perusahaan Perbankan Yang
Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2015

Tahun	ROA	(%)
2011	0.017022	1.70%
2012	0.018389	1.84%
2013	0.019633	1.96%
2014	0.018944	1.89%
2015	0.017722	1.77%

Sumber: www.idx.co.id (sudah diolah)

Grafik 1.4
Rata-rata *Return On Assets* (ROA) Pada Pada Perusahaan Perbankan Yang
Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2015



Sumber: www.idx.co.id (sudah diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dilihat bahwa nilai variabel ROA tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,96%, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 1,70%. Dari data diatas, terjadi perubahan yang fluktuatif di

setiap tahunnya. Hal ini disebabkan bank yang mempunyai DPK paling tinggi serta NPL yang paling rendah dan penyaluran kredit yang meningkat pada tahun 2013 mampu meningkatkan laba yang dihasilkan bank. Sedangkan ROA pada tahun 2014 mengalami penurunan, meskipun pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali. Maka dari itu perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap peningkatan ROA.

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengingat betapa pentingnya fungsi Bank saat ini sebagai intermediasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* perbankan melalui variabel penyaluran kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Loan* (NPL). Sehingga peneliti mengambil judul “**Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Di Sektor UMKM Yang Berdampak Pada *Return On Assets* (ROA) (Studi Pada Perbankan Yang Listing Di BEI Periode Tahun 20011-2015)”**”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Di Sektor UMKM Yang Berdampak Pada *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Bank memiliki peran dalam penghimpun dan menyalurkan dana secara

langsung kepada masyarakat. Pencapaian tujuan pada suatu Bank adalah memaksimalkan laba dengan mengelola modal yang dimiliki dan mengatur kewajiban dengan baik. Serta memperhatikan pertumbuhan dana yang akan mempengaruhi tingkat kecukupan Bank dan resiko kredit macet yang dapat mempengaruhi laba atau profitabilitas (ROA) bank tersebut agar semakin meningkat. Jika kredit yang disalurkan kepada masyarakat semakin besar maka pendapatan yang diterima lembaga keuangan akan meningkat dan akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Jika kredit yang disalurkan rendah maka kesempatan memperoleh laba akan semakin kecil. (Abdullah:2005)

Namun pada kenyataannya dalam usaha memaksimalkan keuntungan dengan menggunakan ROA terhadap penyaluran kredit sektor UMKM terdapat beberapa permasalahan, yaitu :

- A Semakin besar atau meningkatnya DPK, maka dana yang dialokasikan untuk pemberian kredit juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pula pendapatan bank, dan hal tersebut berdampak pula pada ROA suatu bank. Nilai DPK pada bank yang listing di BEI terus mengalami kenaikan yang signifikan akan tetapi hal ini tidak diikuti oleh kenaikan ROA .
- B Bank berfungsi dalam menghimpun dana dari masyarakat, disalurkan kembali kepada debitur berupa kredit dimana semakin besarnya kredit yang disalurkan maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan sebuah bank, akan tetapi disini perbankan harus benar-benar membuat kebijakan dalam penyaluran kreditnya dikarenakan akan ada risiko dari setiap

penyaluran kredit yang berupa NPL (*Non Performing Loan*) yaitu kredit macet.

- 3 Masih adanya perbedaan dan ketidak konsistenan atas hasil penelitian terdahulu terhadap variabel-variabel tersebut. Sebagaimana dapat dilihat dari kinerja keuangan bank semakin besar tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) maka semakin besar pula jumlah penyaluran kredit yang diberikan. Namun, dilihat dari data keuangan yang diteliti ketika ROA mengalami penurunan, jumlah penyaluran kredit tidak ikut menurun, melainkan tetap meningkat.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh DPK perbankan terhadap Penyaluran Kredit sektor UMKM?
2. Apakah terdapat pengaruh NPL perbankan terhadap Penyaluran Kredit sektor UMKM?
3. Apakah terdapat pengaruh Penyaluran Kredit sektor UMKM terhadap ROA perbankan?

4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh DPK perbankan terhadap Penyaluran Kredit sektor UMKM.

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh NPL perbankan terhadap Penyaluran Kredit sektor UMKM.

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Penyaluran Kredit sektor UMKM terhadap ROA perbankan.

5. Kegunaan Penelitian

Dalam semua kegiatan mempunyai tujuan yang jelas setelah menetapkan tujuan tersebut maka dapat ditentukan manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan yang berguna dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan perbankan dengan menggunakan Return on Asset dilihat dari jumlah penyaluran dana dari pihak ketiga dan risiko kredit serta penyaluran kredit terhadap sektor UMKM.
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam hal pertimbangan mengenai jumlah penyaluran kredit, likuiditas dan ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan mengambil topik yang serupa.

6. Kerangka Pemikiran

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah jumlah dana uang dihimpun dari masyarakat baik itu berupa tabungan, deposito, maupun giro. Baik giro, deposito maupun tabungan turut memberikan andil di dalam kehidupan Perbankan, pengumpulan atas dana-dana tersebut digunakan Perbankan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan yaitu memberikan kredit kepada UMKM (Amiranti Marsya, 2009:18) dalam Nurlestari (2012).

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) merupakan sumberdana terbesar yang paling diandalkan oleh Bank (Dendawijaya, 2005). Tingginya jumlah DPK yang dihimpun Bank pada tahun sebelumnya, maka Bank cenderung akan menyalurkan kredit yang tinggi pula ditahun berikutnya (Yuwono dan Meiranto, 2012). Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh dominan terhadap penyaluran kredit UMKM karena dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh Bank (Yuda, 2014). Semakin besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank, akan menyebabkan semakin besar pula sumber dana (*loanable fund*) yang dihimpun Bank, sehingga menyebabkan kenaikan penawaran dana kepada masyarakat yang berdampak pada semakin tingginya jumlah penyaluran kredit usaha rakyat oleh Bank (Panggalih, 2015). Dengan demikian Dana Pihak Ketiga (DPK) diprediksi memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit dengan kualitas lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit. Menurut Pratama (2010) peningkatan atau penurunan *Non Performing Loan* (NPL) mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan dan negatif. Semakin tinggi NPL maka akan mendorong penurunan jumlah penyaluran kredit, dan begitu pula sebaliknya (Soedarto, 2004). Menurut Meiranto (2010) dan Yuda (2010) *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit Bank karena semakin besar kredit bermasalah maka kredit yang disalurkan oleh Bank akan turun. Begitu pula menurut Meydianawathi (2007) yaitu setiap kenaikan jumlah *Non Performing Loan* (NPL) dari total kredit modal kerja maupun kredit investasi kepada sektor UMKM, maka akan menyebabkan penurunan jumlah penawaran kedua jenis kredit tersebut terhadap sektor UMKM. Oleh karena itu, Bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar terhindar dari kredit macet. Nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan menyebabkan Bank cenderung mengurangi jumlah kredit yang disalurkan. Karena *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi mengharuskan Bank untuk menambah cadangan penghapusan yang lebih besar dan menyebabkan akan lebih berhati-hati sehingga mengurangi alokasi dana Bank dalam bentuk penyaluran kredit. Tingkat wajar *Non Performing Loan* (NPL) adalah sekitar 3%-5%. Dengan demikian NPL diprediksi mempunyai pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit UMKM.

3. Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Penurunan atau peningkatan profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah penyaluran kredit yang berkaitan dengan pendapatan yang diterima oleh bank. penyaluran kredit adalah sumber pendapatan utama perbankan. Penyaluran kredit merupakan kegiatan menyalurkan kembali simpanan yang diterima dari masyarakat kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit selama jangka waktu tertentu. Keuntungan yang diperoleh dari keuntungan kredit berupa pendapatan bunga yang merupakan sejumlah dana yang dibayarkan oleh debitur sebagai balas jasa atas dana yang diterimanya (dipinjam). Peningkatan penyaluran kredit akan meningkatkan pendapatan perbankan yang disebabkan oleh penerimaan pembayaran bunga kredit, sehingga profitabilitas meningkat. Sebaliknya apabila tingkat penyaluran kredit menurun maka pendapatan dari penerimaan pembayaran bunga menurun yang mengakibatkan rendahnya profitabilitas.

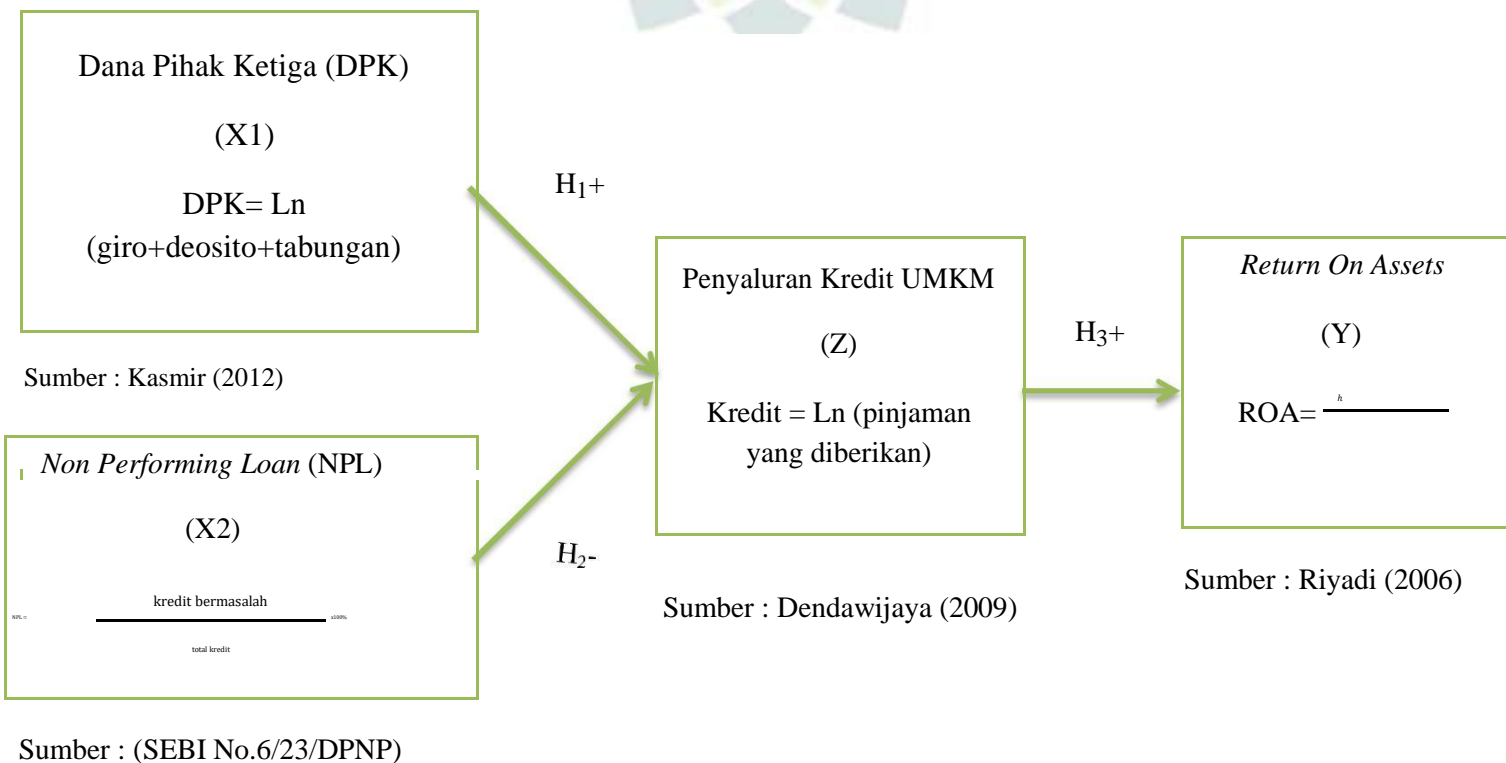
Menurut Novita (2014) penyaluran kredit mempunyai pengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Dalam menghasilkan laba yang optimal, dilihat dari cara menyalurkan kredit bank. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi bank dalam menyalurkan kreditnya, maka semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) yang didapat dari pengembalian bunganya. Selain itu menurut Kusnandar (2012) Bank dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas aset, memiliki kecenderungan memperoleh laba lebih besar sehingga memiliki kemampuan lebih

besar untuk meningkatkan kredit UMKM, karena Bank dalam posisi memiliki tingkat kinerja yang cukup baik. Menurut Trimulyanti (2013) adalah tingkat keuntungan yang didapatkan oleh Bank akan terkait dengan jumlah dana yang dihimpun dan disalurkan, jika kredit yang disalurkan juga akan meningkat maka rentabilitas yang dimiliki oleh Bank akan meningkat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti yang disajikan dalam gambar berikut:

Gambar 1.1

Kerangka pemikiran



Sumber : Penulis, 2017 (data diolah)

Tabel 1.6
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Anisyah Harahap (2006)	Analisis pengaruh jumlah modal inti, pertumbuhan kredit, CAR, LDR, NPL, terhadap ROA Bank umum di Indonesia	Variabel Kredit, NPL dan ROA	Variabel jumlah modal inti, CAR, dan LDR	Hasil penelitiannya menunjukkan variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan, pertumbuhan kredit dan NPL berpengaruh negative dan tidak signifikan, variabel jumlah modal inti dan LDR tidak mempengaruhi ROA.
2	Hana Rosdiana (2010)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap ROA dan Dampaknya Pada Penawaran Kredit Investasi pada Bank Persero	Variabel NPL, ROA, dan Kredit	Variabel CAR dan LDR	Hasil pengujiannya pada sub struktur I: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) memiliki pengaruh yang positif pada <i>Return On Assets</i> (ROA), sedangkan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) memiliki pengaruh yang negatif pada <i>Return On Assets</i> (ROA) di Bank Persero. Hasil pengujiannya pada sub struktur II: variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Penawaran Kredit Investasi pada Bank Persero, sedangkan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Penawaran Kredit investasi pada Bank Persero.
3	Himaniar Triasdini (2010)	Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja	Variabel NPL, ROA, dan Kredit	Variabel CAR	Hasil penelitiannya menunjukkan CAR berpengaruh positif dan signifikan, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja. ROA berpengaruh positif dan signifikan

4	SitiNur Anisah (2010)	Pengaruh CAR, DPK, ROA dan NPL perbankan terhadap jumlah penyaluran kredit kepada sektor UMKM (studi pada perbankan yang listing di BEI 2007-2009)	Variabel DPK, ROA, NPL, dan Kredit	Variabel CAR	Hasil penelitiannya menunjukkan Variabel DPK, ROA dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit sektor UMKM.
	Agus Pauzi (2011)	Analisis Dana Pihak Ketiga, <i>Non Performing Loan</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> Serta Implikasinya Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Persero	Variabel DPK, NPL, ROA, dan Kredit	Variabel CAR dan LDR	Hasil pengujian pada substruktur I menunjukkan bahwa variable <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) Bank Persero. Hasil pengujian pada substruktur II menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit.
5	Nurlestari (2015)	Pengaruh <i>Capital Adequasy Ratio</i> (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Spread Tingkat Suku Bunga Dan <i>Return On Assets</i> (ROA) terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM perbankan	Variabel DPK, NPL, ROA, dan Kredit	Variabel CAR dan Tingkat Suku Bunga	Hasil pengujian pada substruktur I menunjukkan bahwa variable <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Bank Persero. Hasil pengujian pada substruktur II menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap

					Penyaluran Kredit.
6	I Putu Eka Suputra, Wayan Cipta (2014)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit, Dan Bermasalah, terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Karangasem	Variabel DPK, Penyaluran Kredit, NPL, Profitabilitas		Hasil penelitiannya menunjukkan, ada pengaruh positif dan signifikan dari Dana Pihak Ketiga secara parsial terhadap Profitabilitas, ada pengaruh positif dan signifikan dari Penyaluran Kredit secara parsial terhadap Profitabilitas dan ada pengaruh negatif dan signifikan dari Kredit Bermasalah secara parsial terhadap profitabilitas.
7	Lidya Mukharomah Parmawati (2015)	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Tingkat Suku Bunga Kredit, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Dan Penyaluran Kredit Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Bank Pada Pt. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Tbk Cabang Surakarta	Variabel DPK, NPL, Penyaluran Kredit, ROA	Variabel tingkat suku bunga kredit, CAR	Berdasarkan hasil penelitian secara parsial variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), sedangkan Tingkat Suku Bunga Kredit, CAR, NPL secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan, dan , negatif terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), sedangkan Penyaluran Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh secara dominan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).

Sumber: Penelitian Terdahulu

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas maka hipotesis yang dikemukakan adalah :

Hipotesis 1 :

H₀₁ = Tidak terdapat pengaruh positif Dana Pihak Ketiga (X₁) terhadap Penyaluran Kredit UMKM (Z)

H_{a1} = Terdapat pengaruh positif Dana Pihak Ketiga (X₁) terhadap Penyaluran Kredit UMKM (Z)

Hipotesis 2 :

H₀₂ = Tidak terdapat pengaruh negatif *Non Performing Loan* (X₂) terhadap Penyaluran Kredit UMKM (Z)

H_{a2} = Terdapat pengaruh negatif *Non Performing Loan* (X₂) terhadap Penyaluran Kredit UMKM (Z)

Hipotesis 3 :

H_03 = Tidak terdapat pengaruh positif Penyaluran Kredit UMKM (Z) terhadap *Return On Assets* (Y)

H_a3 = Terdapat pengaruh positif Penyaluran Kredit UMKM (Z) terhadap *Return On Assets* (Y)

